

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**



**Peran Perempuan Lintas Agama sebagai *Penjawet* Rotan dalam  
mengkonstruksi Identitas Kultural Masyarakat Dayak di Desa Gohong,  
Kalimantan Tengah**

**Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si-Teol, M.Si (Ketua Tim)**  
NIP. 19951013 202203 2 006

**Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si.Teol (Anggota Tim)**  
NIP. 19850625 200901 1 011

**Jinny Ningsih (Anggota Tim)**  
NIM. 223225015

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
INSITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)  
PALANGKA RAYA**

**2024**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Perempuan dalam Perspektif Gender .....	8
B. Keterlibatan Perempuan Lintas Agama .....	12
C. Identitas Kultural.....	14
D. Seni Kriya: Memahami Seni Anyam .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	25
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	26
D. Sumber Data .....	27
E. Teknik Analisa Data .....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	30
A. Gambaran Umum Desa Gohong .....	30
B. Hasil dan Pembahasan .....	32
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keterlibatan kaum perempuan dalam ruang sosial sangat dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang didasarkan pada gender. Masyarakat memandang bahwa kaum perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda. Hal ini nampak dalam dunia pekerjaan yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pekerja di ruang publik, sedangkan kaum perempuan sebagai pekerja di ranah domestik. Realitas seperti ini didasarkan pada status dan kuasa yang dikonstruksikan oleh masyarakat dalam ruang sosial.<sup>1</sup> Dengan demikian, eksistensi kaum perempuan akan dinilai sebagai sosok lemah yang hanya mampu melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga dalam peran di ruang domestik.

Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang tidak tercatat pada data statistik.<sup>2</sup> Dalam hal ini, pekerjaan kaum perempuan hanya dipandang sebagai kegiatan menghidupi daripada memperoleh penghasilan secara ekonomis. Akan tetapi, realitas seperti ini tidak dijumpai dalam ruang kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah. Dalam penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa kaum perempuan Dayak di Kalimantan Tengah memiliki peran ganda. Kaum perempuan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga

---

<sup>1</sup> Julia Cleves Mosse, 2007, *Gender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 5.

<sup>2</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 59.

melakukan pekerjaan di ruang sosial. Oleh sebab itu, laki-laki dan perempuan dalam realitas masyarakat memiliki kesetaraan pada aktivitas pekerjaan.

Salah satu pekerjaan menarik yang dilakukan oleh perempuan Dayak ialah *manjawet* rotan. Dalam Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia, *manjawet* memiliki kata dasar, yakni *jawet* yang berarti anyam. Oleh sebab itu, *manjawet* merujuk pada aktivitas menganyam.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, kaum perempuan Dayak melaksanakan aktivitas *manjawet* rotan sebagai suatu bentuk pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, para perempuan yang melakukan aktivitas *manjawet* rotan berasal dari agama Kristen dan Islam. Menurut ketua kelompok *penjawet* rotan di desa Gohong, aktivitas *manjawet* dilakukan oleh seluruh kaum perempuan tanpa membedakan latar belakang agama.<sup>4</sup> Merujuk pada hal tersebut, maka nampak bahwa agama tidak memberikan ruang pembatas bagi kaum perempuan untuk berkarya dalam ruang sosial. Kaum perempuan melakukan aktivitas *manjawet* didasarkan pada kesadaran kolektif sosial budaya yang melampaui batas keagamaan. Selain itu, hal yang menarik dari aktivitas tersebut juga ialah perempuan Dayak tidak hanya melakukan pekerjaan *manjawet* melainkan juga turut terlibat bersama kaum laki-laki di tengah hutan untuk mencari, memelihara dan melestarikan rotan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Anthony Suryanyahu, dkk., 2013, *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud), 60.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Tutie pada 10 Maret 2024 di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Tutie pada 10 Maret 2024 di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Merujuk pada hal tersebut, maka dalam penelusuran yang dilakukan terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis menemukan bahwa penelitian tentang *manjawet* atau menganyaman rotan pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain ialah Kerajinan Rotan sebagai Warisan Budaya Dayak Lundayeh dalam Perspektif Kearifan Lokal yang dilakukan oleh Juani Megawati, Emy Wiryani dan Sunardi;<sup>6</sup> Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-ibu PKK Desa Takaras Kecamatan Manuhing yang dilakukan oleh Saiffullah Darlan, dan Yesni Nopy;<sup>7</sup> dan Studi pada Pengrajin Rotan Berupa Cendera Mata Topi Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau yang diteliti oleh Gita Lorenza Vandala, Eka Yudhyani dan Mita Sonaria.<sup>8</sup> Setelah melakukan telaah pada penelitian-penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada anyaman rotan sebagai warisan budaya sehingga diperlukan proses pelatihan keterampilan agar dapat meningkatkan nilai jual di dunia pemasaran. Penulis tidak menemukan tentang keterlibatan perempuan lintas agama dalam aktivitas menganyam rotan dan mengkonstruksikan hal tersebut sebagai identitas kultural masyarakat. Oleh sebab itu, penulis akan menggali lebih dalam tentang peran perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan dalam mengkonstruksi identitas kultural masyarakat Dayak di desa Gohong, Kalimantan Tengah.

---

<sup>6</sup> Juani Megawati, Emy Wuryani, Sunardi, 2022, Kerajinan Rotan sebagai Warisan Budaya Dayak Lundayeh dalam Perspektif Kearifan Lokal, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Volume 7 Nomor 2, 185-196.

<sup>7</sup> Saiffullah Darlan dan Yesni Nopi, 2022, Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-ibu PKK Desa Takaras Kecamatan Manuhing, *Jurnal Dinamisa*, Volume 6 Nomor 4, 1012-1017.

<sup>8</sup> Gita Lorenza Vandala, Eka Yudhyani dan Mita Sonaria, 2023, Studi pada Pengrajin Rotan Berupa Cendera Mata Topi Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 12 Nomor 1, 1-12.

Desa Gohong merupakan salah satu wilayah sentra aktivitas *manjawet* rotan oleh kaum perempuan Dayak di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Aktivitas *manjawet* yang dilakukan oleh kaum perempuan Dayak di desa Gohong didasarkan pada eksistensi rotan sebagai salah satu sumber daya alam yang unggul dan melimpah di hutan Kalimantan Tengah. Rotan merupakan jenis tanaman hutan non-kayu yang memiliki manfaat dan nilai ekonomis tinggi.<sup>9</sup> Rotan disebut sebagai tanaman yang memiliki pertumbuhan secara cepat dan dapat mengalami proses regenerasi selama 4-7 tahun.<sup>10</sup> Dalam realitas masyarakat Dayak, rotan dimaknai sebagai warisan kehidupan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dilestarikan hingga saat ini.<sup>11</sup> Rotan dijadikan sebagai sumber kehidupan yang dapat menopang kebutuhan hidup masyarakat Dayak. Hal ini ditemukan dalam realitas masyarakat yang memanfaatkan rotan sebagai salah satu tanaman yang dapat dikonsumsi dan juga sebagai sumber penghasilan. Dengan demikian, rotan memiliki peran yang penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Dayak.

Pada umumnya, rotan digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat alat-alat rumah tangga seperti meja, kursi, lemari pakaian, *buffet* hias, rak Sepatu dan sebagainya.<sup>12</sup> Akan tetapi, dalam realitas masyarakat di Kalimantan Tengah, perempuan Dayak menggunakan kulit rotan untuk proses *manjawet* hingga menghasilkan tikar khas orang Dayak yang disebut *lampit*, tas dengan

---

<sup>9</sup> Djamal Sanusi, 2012, *Rotan: Kebudayaan Belantara Indonesia* (Surabaya, Brillan Internasional), 2.

<sup>10</sup> Ahmad Eriska, 2019, *Mengenal Kerajinan Anyaman Rotan* (Jakarta: Pengsilo Media), 4.

<sup>11</sup> Juani Megawati, Emy Wuryani, Sunardi, 2022, Kerajinan Rotan sebagai Warisan Budaya Dayak Lundayeh dalam Perspektif Kearifan Lokal, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Volume 7 Nomor 2, 187.

<sup>12</sup> Teti Berliani dan Rina Wahyuni, 2019, *Keterampilan Anyaman: Rotan "Mandare"* (Yogyakarta: Budi Utama), 2.

berbagai bentuk, topi, kalung, dompet, serta penutup kepala orang Dayak yang disebut sebagai *lawung* dan *sumping*. Dalam hal ini, kaum perempuan juga memberikan motif khas masyarakat Dayak pada setiap kerajinan yang dianyam. Motif tersebut antara lain ialah huma betang, batang garing, burung enggang, tumbuhan dan kisah-kisah nenek moyang yang berhubungan dengan fenomena alam.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, aktivitas *manjawet* yang dikerjakan oleh kaum perempuan Dayak tidak hanya sebatas pekerjaan kerajinan tangan, melainkan juga berkaitan dengan perwujudan identitas masyarakat Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, perempuan Dayak memainkan peranan penting dalam mengkonstruksikan identitas masyarakat melalui aktivitas *manjawet*.

Jenkins menegaskan bahwa identitas dapat dibentuk melalui aktivitas sosial budaya masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur. Identitas menjadi ciri khas yang dapat membentuk memori kolektif kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Identitas memiliki hubungan dengan Sejarah kehidupan masyarakat yang berdimensi sosial budaya.<sup>15</sup> Merujuk pada hal tersebut, aktivitas *manjawet* rotan dengan berbagai motif khas merupakan warisan leluhur yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Dayak. Dalam hal ini, *manjawet* rotan dapat dikonstruksikan sebagai identitas kultural masyarakat Dayak. Menurut Banwell dan Stokoe, identitas dapat berasal dari kondisi lokal masyarakat.<sup>16</sup> Sejalan dengan hal tersebut, *manjawet* rotan merupakan proses mengekspresikan

---

<sup>13</sup> Hasil observasi pada 10 Maret 2024 di desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

<sup>14</sup> Richard Jenkins, 2008, *Social Identity* (United Kingdom, Roulledge), 134.

<sup>15</sup> Peter L Berger dan Thomas Lukman, 2007, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pegetahuan* (Jakarta: LP3ES), 188.

<sup>16</sup> Bethan Benwell dan Elisabeth Stokoe, 2006, *Discourse and Identity*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 18.

budaya dengan menceritakan tentang kehidupan, sejarah dan kebudayaan. Oleh sebab itu, perempuan Dayak di desa Gohong melakukan proses *manjawet* dengan menjadikan rotan sebagai bagian dari kehidupan bersama.<sup>17</sup>

Berdasarkan realitas di atas, maka penulis melihat bahwa perlu untuk dikaji lebih mendalam terkait peran perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan dalam mengkonstruksi identitas kultural masyarakat Dayak di desa Gohong, Kalimantan Tengah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan peran perempuan Dayak sebagai aktor pembentuk dan penerus warisan leluhur. Dengan demikian, aktivitas *manjawet* rotan tidak hanya dijadikan sebagai sesuatu yang menghasilkan nilai ekonomis, melainkan juga sebagai identitas kultural Kalimantan Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana peran perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan di desa Gohong, Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana konstruksi identitas kultural masyarakat Dayak melalui *penjawet* rotan di desa Gohong, Kalimantan Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Tutie pada 10 Maret 2024 di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan di desa Gohong, Kalimantan Tengah.
2. Mengkonstruksi identitas kultural masyarakat Dayak melalui *penjawet* rotan di desa Gohong, Kalimantan Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ruang akademik di bidang Sosiologi Agama tentang identitas kultural yang lahir dari realitas seni kriya di Kalimantan Tengah.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu masyarakat Dayak dan Pemerintah Dinas Kebudayaan Kalimantan Tengah untuk mengembangkan identitas kultural yang lahir dari realitas kaum perempuan dalam aktivitas *manjawet* rotan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan terkait permasalahan yang akan diteliti, yakni Peran Perempuan sebagai *Penjawet* Rotan dalam mengkonstruksi Identitas Kultural Masyarakat Dayak di Desa Gohong, Kalimantan Tengah. Merujuk pada hal tersebut, maka ada beberapa teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan proses analisis, yakni teori tentang perempuan melalui perspektif gender, teori keterlibatan perempuan lintas agama, teori identitas kultural, dan teori seni anyaman. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan teori-teori tersebut sebagai berikut:

#### **A. Perempuan dalam Perspektif Gender**

Dalam sistem sosial, gender merupakan hasil konstruksi masyarakat terhadap status, peran, kuasa, dan perilaku seseorang. Gender memiliki kaitan dengan penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan, dan tanggungjawab dalam sebuah keluarga.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, gender dapat dipahami sebagai hasil pembentukan budaya atas eksistensi kaum perempuan dan laki-laki di tengah masyarakat.<sup>19</sup> Dengan demikian, gender sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut Mansour Fakih, gender dapat memberikan pelabelan sifat yang dikonstruksikan secara sosial budaya pada perempuan dan laki-laki.

---

<sup>18</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 3.

<sup>19</sup> Maggie Humm, 2007, *Ensiklopedia Feminisme*, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 177.

Perempuan akan dipandang sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan, emosional, dan irasional, sedangkan laki-laki akan dikenal dengan sifat kuat, perkasa, dan rasional.<sup>20</sup> Berdasarkan hal inilah, maka gender melahirkan dua sifat, yakni maskulin dan feminin; dengan dua peran, yakni domestik dan publik; dengan dua posisi, yakni inferior dan superior.<sup>21</sup>

Istilah gender juga mencakup peran sosial kaum perempuan dan laki-laki dalam dunia pekerjaan. Rokmansyah menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan dan laki-laki dapat melahirkan ketidakadilan gender.<sup>22</sup> Dalam hal ini, beban kerja yang dimiliki akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perempuan digambarkan sebagai pekerja di ruang domestik dengan melakukan hal-hal yang mengacu pada urusan rumah tangga. Sedangkan, laki-laki digambarkan sebagai sosok pekerja keras di ruang publik yang terus berusaha untuk memenuhi nafkah keluarga.<sup>23</sup> Pembagian seperti ini memberikan gambaran bahwa laki-laki cenderung memiliki pekerjaan yang dibayar, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak dibayar.<sup>24</sup> Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan dapat melemahkan eksistensi dalam ruang publik. Pekerjaan tersebut seringkali dipandang sebatas kerja reproduktif yang didasarkan pada aspek biologis dan tidak dipahami dalam bingkai peran gender yang ditentukan secara sosial.

Dalam perspektif pembangunan gender, relasi yang dibentuk oleh laki-laki dan perempuan menentukan posisi pekerjaan yang dilakukan dalam

---

<sup>20</sup> Mansour Fakih, 2010, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 9.

<sup>21</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 7.

<sup>22</sup> Alfian Rokhmasyah, 2016, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca), 20.

<sup>23</sup> Kasiyan, 2008, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (Yogyakarta: Ombak), 64.

<sup>24</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 45.

masyarakat dan memiliki kaitan dengan kelas, gender, dan suku.<sup>25</sup> Merujuk pada realitas masyarakat Amerika Latin, kaum perempuan dapat melakukan pekerjaan sebagai seorang petani. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi keluarga dan keberadaan perempuan yang tidak memiliki sarana finansial untuk menekuni dunia pendidikan.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, kaum perempuan harus bekerja keras untuk menunjang perekonomian. Pekerjaan kaum perempuan dapat dipahami sebagai hal yang bernilai sama dengan pekerjaan kaum laki-laki.

Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam ruang sosial didasarkan pada salah satu gagasan mendasar yang disebut sebagai “persaudaraan antar-perempuan”. Gagasan ini memberikan penegasan perlawanan pada keberadaan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai sosok yang dikucilkan dan dimarginalkan. Perempuan mulai saling mendukung dan menopang untuk menampilkan keberadaan di ruang publik, serta menuntut kekuatan kolektif yang didasarkan pada solidaritas sesama perempuan.<sup>27</sup> Dengan demikian, gagasan “persaudaraan antar-perempuan” menjadi salah satu bentuk transformasi kaum perempuan dalam konstruksi masyarakat di ruang sosial budaya.

Sejalan dengan hal di atas, maka salah satu gerakan yang digunakan sebagai bentuk perlawanan dan pembebasan kaum perempuan dari berbagai ketidakadilan ialah feminis.<sup>28</sup> Gerakan feminis dimaknai sebagai bentuk

---

<sup>25</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 8.

<sup>26</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 17.

<sup>27</sup> Joanne Hollows, 2010, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra), 7.

<sup>28</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, 2004, *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia), 5.

transformasi kaum perempuan dari penindasan kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aliran feminis yang mendukung eksistensi perempuan dalam ruang pekerjaan ialah feminis Marxis.<sup>29</sup> Gerakan feminisme Marxis lahir dari suatu realitas masyarakat yang mengurung kaum perempuan sebagai pekerja di ranah domestik. Gerakan ini lebih menekankan pada aspek ekonomi sehingga bertujuan untuk memperjuangkan kesempatan kaum perempuan dalam dunia kerja.<sup>30</sup> Dengan kata lain, kaum perempuan tidak akan terbelenggu sebagai pekerja domestik melainkan juga terlibat langsung dalam pekerjaan sosial di ruang publik.

Selain feminis Marxis, aliran feminisme kultural juga membahas tentang gerakan pembebasan kaum perempuan terhadap penindasan dalam ruang sosial budaya. Feminis kultural menekankan pada upaya menghadirkan nilai-nilai feminin sebagai sesuatu yang harus dihargai sehingga terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>31</sup> Dalam hal ini, feminis kultural menggambarkan pembebasan dapat terjadi melalui pengaruh dari dalam diri perempuan. Artinya bahwa kaum perempuan membudayakan sifat feminin sebagai dasar dalam menciptakan kehidupan yang damai, bebas dari penindasan, dan menghadirkan kesetaraan.<sup>32</sup> Dengan demikian, perempuan memiliki potensi dan kekuatan yang berasal dari dalam diri untuk dapat memperjuangkan keberadaan serta hak di tengah kehidupan bersama.

---

<sup>29</sup> A. Nunuk P. Murniati, 2004, *Getar Gender: Buku Pertama* (Magelang: Indonesia Tera), 96.

<sup>30</sup> Josephina Donovan, 2015, *Feminist Theory: The Intellectual Tradition of American Feminism* (New York: A Frederick Ungar Book), 89.

<sup>31</sup> Christin Rajagukguk, 2018, Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia, *Jurnal of International Relations*, Volume 4 Nomor 4, 777.

<sup>32</sup> Ratna Megawangi, 2010, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan Media Utama), 178.

## B. Keterlibatan Perempuan Lintas Agama

Salah satu isu penting dalam perspektif gender ialah keterlibatan kaum perempuan dalam ruang sosial, budaya, politik, agama dan sebagainya. Sejauh ini, kaum perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas di ruang publik. Bahkan dalam konteks Indonesia, persentase keterlibatan kaum perempuan masih rendah dari pada keterlibatan kaum laki-laki di ruang publik.<sup>33</sup> Akan tetapi, kehadiran gerakan feminis menjadi suatu dorongan bagi kaum perempuan untuk dapat mengekspresikan keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan menempatkan diri dalam bingkai feminisme kekuasaan yang didasarkan pada komitmen sebagai aktor perubahan.<sup>34</sup> Hal inilah yang kemudian menjadikan kaum perempuan sebagai makhluk yang setara dengan kaum laki-laki dalam tatanan kehidupan bersama.

Sejalan dengan hal di atas, kaum perempuan memiliki banyak potensi dalam kehidupan sosial, antara lain ialah memiliki sikap penerimaan diri; memiliki sikap yang terbuka terhadap pengalaman dalam ruang sosial, budaya, agama, dan sebagainya; memiliki komitmen dalam bertindak; serta memiliki keterampilan dalam berbagai hal.<sup>35</sup> Dengan demikian, kaum perempuan memiliki potensi untuk mengelola segala keterbatasan dan keberadaan diri dalam berbagai situasi lingkungan sosial. Bahkan kaum perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan kerjasama di tengah konteks keberagaman.

---

<sup>33</sup> Zahrotus Sa'Idah, 2020, Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama di Yogyakarta, *Jurnal Palastren*, Volume 12 Nomor 2, 367.

<sup>34</sup> Abdurrohman Azzuhdi, 2018, Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga, *Jurnal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 4 Nomor 1, 66.

<sup>35</sup> Shonhaji, 2017, Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesenjangan Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung, *Jurnal TAPIS*, Volume 14 Nomor 1, 24.

Dalam keterlibatan di ruang publik, kaum perempuan diperhadapkan dengan berbagai realitas keberagaman. Salah satunya ialah identitas agama. Kaum perempuan melakukan aktivitas sosial secara bersama dengan identitas agama yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan bahwa keterlibatan kaum perempuan lintas agama melahirkan suatu *community* yang merujuk pada ikatan kebersamaan dengan kesadaran feminis.<sup>36</sup> Kaum perempuan mengekspresikan sifat dasar yang dimiliki sebagai kekuatan untuk menjalin keharmonisan dalam ruang sosial. Secara sosio-psikologis, sifat dasar yang diwujudkan dalam status sosial sebagai seorang ibu menggambarkan eksistensi perempuan pada aspek altruistik dengan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri.<sup>37</sup> Bahkan hal tersebut menjadikan kaum perempuan sebagai makhluk yang memiliki kesiapan dalam berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di lingkungan sosial.

Intensitas keterlibatan kaum perempuan lintas agama dapat ditemukan melalui berbagai aktivitas di ruang publik, seperti bidang pekerjaan, kesenian, perdamaian, pembangunan, pemberdayaan dan sebagainya. Keterlibatan ini disertai dengan suasana keakraban, kekeluargaan, dan kebersamaan. Hal ini tidak hanya terjadi di ruang-ruang formal, melainkan juga pada berbagai kegiatan keseharian. Lattu menegaskan bahwa keterlibatan dalam ruang kehidupan keseharian atau *quotidian* dapat menciptakan sebuah konsep

---

<sup>36</sup> Sharon Michelle O. Pattiasina, Izak Y. M. Lattu, dan E. I. N. T., 2018, "Perempuan dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku" *Jurnal Palastren*, Vol 11 No. 2, 211-212.

<sup>37</sup> Luh Rinti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, 2020, Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Pustaka*, Volume 20 Nomor 1, 37.

berpikir bersama untuk menuju solidaritas sosial antar agama.<sup>38</sup> Dalam hal ini, keterlibatan kaum perempuan lintas agama yang terjadi secara terus menerus pada ruang sosial dapat menciptakan kesadaran hidup bersama di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, keterlibatan kaum perempuan lintas agama juga memberikan kontribusi dalam semangat pembangunan kehidupan bersama.

### C. Identitas Kultural

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity* yang mengandung arti sebagai suatu kondisi atau kenyataan yang sama. Kata identitas merujuk pada sesuatu yang identik. Identitas menggambarkan ciri-ciri atau keadaan khusus.<sup>39</sup> Dalam hal ini, identitas merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui dan menyampaikan keberadaan diri seseorang melalui segala sesuatu yang dimiliki. Identitas merujuk pada proses manusia mengklasifikasikan eksistensi diri sebagai individu dan anggota dari suatu kelompok masyarakat.<sup>40</sup> Artinya bahwa identitas menjadi proses identifikasi diri sendiri atau orang lain yang berkaitan dengan perolehan makna. Dengan kata lain, identitas menjadi cara seseorang mengidentifikasi diri dan keberadaan orang lain melalui berbagai proses sosial seperti interaksi, persetujuan, kesepakatan, sosialisasi dan sebagainya.

Richard Jenkins menegaskan bahwa identitas dapat dipahami sebagai suatu hasil interaksi dalam ruang sosial budaya. Identitas merujuk pada

---

<sup>38</sup> Izak Y. M. Lattu, 2023, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagement in Indonesia* (Netherland: Brill Publisher), 152.

<sup>39</sup> Alo Liliweri, 2009, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Angkasa), 69.

<sup>40</sup> Jenkins, *Social Identity*, 5.

tindakan sosial yang dilakukan secara individu maupun berkelompok dalam masyarakat.<sup>41</sup> Pada dasarnya, identitas terdiri dari tiga bentuk, yakni identitas diri, identitas sosial dan identitas kultural atau budaya. Identitas diri merujuk pada gambaran diri seseorang secara keseluruhan yang mencakup ciri-ciri fisik, kepribadian, dan perilaku. Identitas sosial merujuk pada pemahaman tindakan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas kultural atau budaya merujuk pada gambaran kehidupan masyarakat secara kolektif yang lahir dari penerimaan tradisi, budaya, bahasa, agama, dan sebagainya.<sup>42</sup> Merujuk pada hal tersebut, maka tulisan ini lebih difokuskan pada identitas kultural atau budaya.

Identitas kultural merupakan pemahaman tentang sesuatu yang identik dalam masyarakat yang memiliki kaitan dengan budaya setempat. Dalam hal ini, identitas kultural mencirikan karakteristik budaya yang dimiliki oleh masyarakat dengan batasan-batasan tertentu.<sup>43</sup> Identitas budaya memiliki kaitan dengan tatanan berpikir, perasaan, bahasa dan cara bertindak. Menurut Ting-Toomey, identitas kultural merujuk pada perasaan manusia yang didasarkan pada rasa memiliki terhadap suatu budaya tertentu.<sup>44</sup> Dalam hal ini, keberadaan masyarakat di tengah ruang sosial budaya terdiri dari berbagai kelompok yang dapat diidentifikasi dengan beragam ciri dan karakteristik.

---

<sup>41</sup> Jenkins, *Social Identity*, 17.

<sup>42</sup> Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, 95.

<sup>43</sup> Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, 41.

<sup>44</sup> Stella Ting-Toomey, 1999, *Communication Across Culture* (New York: The Guilford Publications), 30.

Proses identifikasi tersebut akan mempertimbangkan identitas setiap kelompok sebagai representasi dari suatu kebudayaan.<sup>45</sup>

Pada dasarnya, identitas kultural dapat ditemukan melalui gaya hidup masyarakat lokal dalam tradisi, ritual, dan siklus hidup secara kolektif. Bahkan memiliki keterkaitan dengan keunikan tertentu yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai *cultural impressions*.<sup>46</sup> Liliweri menegaskan bahwa ada beberapa karakteristik identitas kultural, yakni *pertama*, sebagai pusat penampilan kepribadian masyarakat tertentu yang akan terbentuk apabila terjalin komunikasi dengan komunitas yang berbeda; *kedua*, identitas kultural akan dipertahankan dalam konteks sosial yang berbeda; *ketiga*, identitas kultural memiliki keberagaman tampilan ketika diperdapkan dengan konteks masyarakat multikultural.<sup>47</sup> Dengan demikian, identitas kultural dapat terbentuk dalam ruang sosial budaya masyarakat dan turut dipengaruhi oleh cara pandang anggota kelompok tersebut.

Identitas kultural merujuk pada cara masyarakat memandang diri sebagai bagian dari suatu komunitas; cara bersikap dalam dan luar komunitas; cara berkomunikasi dengan setiap anggota yang berada dalam suatu komunitas atau bahkan ketika diperjumpakan dengan orang-orang yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi juga menjadi salah satu alat pembentuk identitas kultural masyarakat. Oleh sebab itu, proses komunikasi akan menempatkan seseorang sebagai *subjective dimension* yang menggambarkan emosional pribadi, dan

---

<sup>45</sup> Nikmah Suryandari, 2017, Eksistensi Identitas Kultural di tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global, *Jurnal Komunikasi*, Volume 11 Nomor 1, 23.

<sup>46</sup> Suryandari, Eksistensi Identitas Kultural, 24.

<sup>47</sup> Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, 82.

*ascribed dimension* yang menjelaskan tentang cara pandang orang lain terhadap kepribadian sosial komunitas subjek.

Liliweri menjelaskan dalam buku *Makna Budaya dalam Komunitas antar Budaya* bahwa identitas kultural dapat terbentuk melalui beberapa tahapan, yakni:<sup>48</sup>

1. Identitas kultural yang tidak disengaja

Tahapan ini menegaskan bahwa identitas kultural dapat terbentuk melalui proses yang tidak disengaja, yakni komunikasi yang terjalin dalam keseharian. Perjumpaan dengan masyarakat di luar komunitas sosial tertentu memberikan peluang untuk pembentukan identitas yang terjadi tanpa disadari.

2. Pencarian identitas kultural

Tahapan ini menegaskan bahwa identitas kultural akan terbentuk apabila melewati beberapa proses, yakni penjajakan, bertanya, dan uji coba terhadap sebuah identitas. Proses ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat sebagai bentuk identifikasi sosial budaya.

3. Identitas kultural yang diperoleh

Tahapan ini dapat disebut juga sebagai *cultural identity achievement*. Artinya bahwa identitas kultural dapat terbentuk melalui proses penerimaan diri dalam ruang sosial budaya di tengah masyarakat. Dengan kata lain, terdapat proses internalisasi kebudayaan dalam diri seseorang.

4. Konformitas

---

<sup>48</sup> Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, 83-86.

Tahapan ini memiliki keterkaitan dengan sebelumnya. Artinya bahwa tahap konformitas akan dihasilkan setelah terjadi internalisasi kebudayaan. Dalam hal ini, internalisasi memainkan peran penting dalam norma-norma yang berlaku dan bahkan dapat berasimilasi dengan budaya yang dominan.

#### 5. Integrasi

Tahapan integrasi dalam proses pembentukan identitas kultural dapat dilakukan melalui proses pengembangan identitas baru yang dihasilkan melalui penggabungan beberapa budaya dari komunitas yang berbeda.

Berdasarkan keenam tahapan di atas, maka dapat dikatakan bahwa identitas kultural dapat dibentuk dengan berbagai cara. Dalam hal ini, proses pembentukan identitas kultural dapat terjadi secara eksternal dan internal.

Collier dan Thomas dalam *Handbook of International and Cultural Communication* menjelaskan bahwa pengelolaan identitas kultural dapat dinyatakan melalui 6 asumsi dan 5 aksioma dan 1 teorema. Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut: <sup>49</sup>

1. Identitas kultural dapat dinegosiasikan oleh setiap individu melalui suatu wacana;
2. Terjalin komunikasi antar budaya melalui asumsi diskursif sehingga tercipta pengakuan terhadap identitas budaya komunitas yang lain;

---

<sup>49</sup> Wiliam Gudykunst, 2012, *Handbook of International and Cultural Communication* (California: SAGE Publications), 294.

3. Kompetensi dalam komunikasi lintas budaya mencakup proses pemaknaan secara koheren dan menghasilkan sesuatu yang positif;
4. Kompetensi komunikasi lintas budaya mencakup proses negosiasi terhadap makna, aturan, dan norma;
5. Kompetensi komunikasi lintas budaya mencakup pengesahan identitas kultural;
6. Identitas kultural dapat mengalami perubahan sebagai sebuah fungsi ruang lingkup masyarakat berdasarkan kepentingan dan intensitas komunikasi budaya.

Berdasarkan keenam asumsi di atas, maka dapat dikembangkan melalui lima aksioma sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Kontak antar budaya akan semakin sering terjadi apabila terdapat perbedaan norma dan makna dalam suatu wacana;
2. Jika individu-individu memiliki kompetensi lintas budaya, maka akan semakin mudah dalam mengembangkan dan memelihara relasi tersebut;
3. Semakin berbeda identitas kultural dalam suatu wacana, maka relasi lintas budaya akan semakin sering terjadi;
4. Jika asal identitas kultural seseorang memiliki kesesuaian dengan identitas yang diberikan oleh orang lain, maka akan semakin terbentuk kompetensi antar budaya;
5. Faktor-faktor sosiokontekstual seperti partisipan, jenis peristiwa, dan topik mengubah referensi linguistik terhadap identitas kultural.

---

<sup>50</sup> Gudykunst, *Handbook of International and Cultural Communication*, 294.

Merujuk pada aksioma di atas, maka teorema yang terbentuk ialah jika identitas kultural diakui secara bersama, maka identitas tersebut akan menjadi sesuatu yang penting bagi identitas-identitas lainnya.<sup>51</sup> Dengan demikian, identitas kultural harus dikelola melalui proses negosiasi antar budaya sebagai wujud untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas tersebut.

#### **D. Seni Kriya: Memahami Seni Anyam**

Pada dasarnya, keberadaan seni di tengah kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan eksistensi manusia sebagai pembuat dan penghasil suatu karya. Seni menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia dengan mencakup berbagai aspek, seperti sosial, budaya, agama dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam keseharian akan mencari peluang untuk dapat mengekspresikan segala sesuatu melalui seni.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, seni seringkali disebut sebagai bentuk ekspresi emosional seseorang.

Liliweri dalam buku Pengantar Studi Kebudayaan menjelaskan bahwa istilah seni dapat dipahami melalui beragam media seperti lukisan, gambar, tenunan, patung, dekorasi, foto, anyaman, dan sebagainya.<sup>53</sup> Seni dapat diartikan sebagai suatu karya yang dihasilkan secara konseptual berdasarkan konteks dan memiliki nilai serta kualitas estetika. Dengan kata lain, seni mencerminkan suatu keterampilan yang diperoleh melalui proses pengamatan, belajar dan praktik.<sup>54</sup> Secara klasik, seni berasal dari kata *art* yang dalam

---

<sup>51</sup> Gudykunst, *Handbook of International and Cultural Communication*, 295.

<sup>52</sup> Nooryan Bahari, 2014, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 27.

<sup>53</sup> Alo Liliweri, 2014, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media), 350.

<sup>54</sup> Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 352.

bahasa Latin disebut sebagai *ars* yang memiliki arti keterampilan atau kerajinan.<sup>55</sup> Dengan demikian, seni didefinisikan sebagai suatu produk yang dihasilkan dari aktivitas kerajinan terhadap objek tertentu.

Berdasarkan hal di atas, maka seni merupakan hasil karya manusia yang memiliki nilai artistik sehingga dapat menggugah perasaan orang lain. Seni merupakan pengalaman batin manusia yang diekspresikan melalui suatu karya dengan keindahan tersendiri.<sup>56</sup> Soedarso menjelaskan bahwa pada dasarnya, seni dapat dipahami dari segi fungsi yang mencakup seni murni atau *fine art* dan seni terapan atau *applied art*. Seni murni atau *fine art* merupakan karya seni yang lahir secara alamiah untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan hal-hal mendasar yang memiliki nilai estetika. Sedangkan, seni terapan atau *applied art* merupakan jenis seni yang dihasilkan atas dasar estetika dan kepentingan lain seperti agama, politik serta kebutuhan praktis lainnya.<sup>57</sup> Dengan demikian, seni menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan pengalaman batin seseorang dan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bersama sehingga memperoleh penghargaan dari masyarakat.

Dalam hal ini, seni terdiri dari beberapa jenis, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, seni anyam, seni musik dan sebagainya. Jenis-jenis ini dikelompokkan dalam kategori seni murni, seni desain, dan seni kriya. Pada bagian ini, penulis lebih memfokuskan pada seni kriya yang di dalamnya mencakup seni anyam.

---

<sup>55</sup> Liliweri, 2014, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 355.

<sup>56</sup> S. P. Soedorso, 2006, *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI), 6.

<sup>57</sup> Soedorso, *Trilogi Seni*, 101.

Secara etimologi, seni kriya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata *karya* yang berarti mengerjakan. Dalam bahasa Inggris, yakni *craft* yang mengandung arti sebagai kekuatan dan keterampilan dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, seni kriya memiliki arti pekerjaan tangan atau kerajinan tangan.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, seni kriya merujuk pada proses mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai. Seni kriya merupakan salah satu jenis karya seni yang dihasilkan secara langsung dengan menggunakan keterampilan tangan dan memiliki aspek fungsional dengan nilai estetika.<sup>59</sup> Seni kriya juga merupakan bagian penting dalam karya seni terapan yang mencakup keahlian, ketekunan, kerajinan, dan kepiawaian. Dalam pengalaman hidup bersama sebagai bangsa, seni kriya disebut sebagai karya seni rupa yang menjadi ciri khas Indonesia dengan keunikan dan estetika dari kebudayaan Nusantara.<sup>60</sup> Dengan demikian, seni kriya menjadi suatu karya yang dapat menggambarkan dan mengekspresikan pengalaman hidup manusia dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, dan agama.

Seni kriya dapat disebut juga sebagai seni kerajinan. Hal ini didasarkan pada realitas menghasilkan karya seni melalui aktivitas kerajinan tangan dengan segala kreativitas yang dimiliki sehingga menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna.<sup>61</sup> Oleh sebab itu, seni kriya dibuat dengan menggunakan berbagai peralatan yang sederhana, namun memiliki hasil yang menarik. Hasil yang diperoleh melalui seni kriya juga dapat menggambarkan nilai-nilai sosial

---

<sup>58</sup> Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 393.

<sup>59</sup> Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 392.

<sup>60</sup> Bahari, 2014, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, 53.

<sup>61</sup> Rusmaniah, Dedi Ari Nugroko, dkk., 2022, Partisipasi Perajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pinus*, Volume 8 Nomor 1, 4.

budaya masyarakat yang disertai dengan simbol-simbol tertentu. Hal ini turut membantu seseorang untuk dapat memberikan makna, fungsi dan kegunaan terhadap karya seni kriya.

Salah satu bagian dari seni kriya ialah seni anyam. Seni anyam dapat disebut sebagai kerajinan anyaman. Dalam hal ini, seni anyam membutuhkan ketelitian, ketekunan dan keterampilan khusus untuk dapat menghasilkan suatu karya yang indah. Umumnya, seni anyam memiliki banyak fungsi, antara lain ialah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan juga sebagai pendukung penampilan seseorang.<sup>62</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rumania, dkk., ditemukan bahwa seni anyam dilakukan sebagai bentuk pelestarian warisan anyaman secara turun temurun. Setiap orang yang melakukan seni anyam atau disebut perajin anyaman akan membuat karya di sepanjang hari. Proses ini dilakukan secara bersama dengan anggota perajin yang lainnya dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>63</sup> Seni anyam juga dapat dijadikan sebagai karya yang berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, para pelaku seni anyam dapat menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam pengembangan motif, warna, simbol dan lain sebagainya sehingga mencerminkan identitas kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, para pelaku seni anyam disebut sebagai orang-orang yang terampil dan ahli dalam menghasilkan sesuatu yang mencirikan budaya masyarakat.

Selain itu, seni anyam dapat disebut juga sebagai kraft tangan, yang menunjukkan bahwa para pembuat telah menjiwai keterampilan menganyam

---

<sup>62</sup> Rusmaniah, Partisipasi Perajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman ..., 5.

<sup>63</sup> Rusmaniah, Partisipasi Perajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman ..., 5-6.

dan diekspresikan melalui warna, corak, susunan dan kehalusan kerja tangan.<sup>64</sup> Dalam hal ini, corak dan motif memiliki keterkaitan dengan identitas setiap etnik yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dengan kata lain, seni anyam atau kraft tangan menjadi bagian dari kehidupan tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara mendasar, seni memiliki peran yang penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, seni anyam memberikan ruang bagi setiap orang untuk menemukan simbol budaya, mitos, keyakinan dan bahkan juga terdapat harapan dari kelompok masyarakat. Seni anyam memberikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat serta menggambarkan jati diri yang lahir dari sejarah, kebudayaan dan warisan leluhur.

---

<sup>64</sup> Salmah Imar, Philip Lepun dan Ribka Alan, 2016, Etnik dan Pembentukan Landslap Budaya Malaysia: Seni Anyaman Tikar Orang Ulu Sarawak, *Malaysian Journal of Society*, Volume 12 Nomor 10, 22.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian pada dasarnya dapat dilakukan dengan menerapkan metode tertentu. Tulisan ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif adalah prosedur yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan.<sup>65</sup> Jenis dan metode penelitian yang digunakan dapat menggambarkan fakta yang terjadi secara mendalam berdasarkan pemahaman para informan.<sup>66</sup> Dalam hal ini, peneliti juga harus dapat mempelajari latar belakang, kebiasaan, tingkah laku dan berbagai aktivitas para informan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan untuk melaksanakan proses interaksi secara langsung dengan para informan serta melakukan observasi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi agar dapat memperoleh data yang sebenarnya.<sup>67</sup>

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ialah bulan April-Juni 2024 di Desa Gohong, Pulang Pisau.

---

<sup>65</sup> Helmuth Y. Bunu, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer* (Jakarta: Jengala Pustaka Utama), 14.

<sup>66</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

<sup>67</sup> J Lexy Moleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 5-7.

### C. Teknik Pengumpulan data

Berikut ini adalah tiga cara pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. **Observasi.** Data tentang perilaku, tindakan sosial, interaksi, dan kondisi sosial informan dikumpulkan dengan cara observasi. Peneliti akan melihat secara langsung bagaimana perempuan lintas agama menjahit rotan di Desa Gohong.
2. **Wawancara.** Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan informan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan lebih bersifat terbuka dan sederhana agar informan memperoleh kemudahan dalam menjawab.<sup>68</sup> Pada penelitian ini, informan yang akan diwawancarai ialah Ketua Kelompok *Penjawet* Rotan dan anggota perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan yang terdiri dari orang tua usia lanjut, serta yang masih berusia produktif. Pemilihan informan ini didasarkan pada realitas agama dan aktivitas *manjawet* rotan sebagai suatu warisan budaya.
3. **Dokumentasi.** Teknik dokumentasi terkait dengan catatan peristiwa. Dalam kasus ini, dokumen yang diperoleh selama proses pengumpulan data dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni.<sup>69</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan

---

<sup>68</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130.

<sup>69</sup> Sugiyono, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), 124.

teknik dokumentasi untuk memperoleh data melalui karya seni anyaman yang dihasilkan oleh perempuan Dayak di desa Gohong, kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada proses perolehan data secara langsung di lapangan. Sumber data primer akan diperoleh melalui informan kunci.<sup>70</sup> Oleh sebab itu, sumber data primer dalam penelitian ini ialah Ketua Kelompok *Penjawet* Rotan dan kaum Perempuan *penjawet* rotan. Sedangkan sumber data sekunder memiliki kaitan dengan dokumen pendukung. Dalam hal ini, dokumen-dokumen pendukung yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data-data yang berkaitan dengan kelompok *penjawet* rotan dan karya-karya anyaman yang telah dihasilkan selama ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya, analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki kaitan dengan proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian.<sup>71</sup> Dalam hal ini, proses analisis data membutuhkan cara berpikir yang kritis terhadap hasil penelitian yang didasarkan pada landasan teori. Dalam proses analisis data terdapat tiga teknik

---

<sup>70</sup> Bunu, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer*, 176.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.

yang dapat digunakan, yakni reduksi data, *display* atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Reduksi data.** Dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti akan menemukan data dalam jumlah yang banyak sehingga penting untuk melakukan proses reduksi. Teknik reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan menetapkan titik fokus pada sesuatu yang penting.<sup>72</sup> Dalam hal ini, penulis akan melakukan proses reduksi terhadap data-data yang diperoleh saat penelitian tentang peran perempuan *penjawet* rotan di desa Gohong. Data yang diperoleh akan diidentifikasi dan dipilah, sehingga data yang digunakan hanyalah yang dapat menjawab rumusan masalah.
2. **Penyajian Data.** Teknik penyajian data merupakan proses selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.<sup>73</sup> Dengan kata lain, penyajian data kualitatif digunakan dalam bentuk teks naratif. Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil reduksi dan melakukan proses analisis dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan pada bab II. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan tema-tema yang berisi hasil analisis terhadap data tentang peran perempuan *penjawet* rotan di desa Gohong. Selain itu, penulis juga akan melakukan proses konstruksi

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

identitas kultural masyarakat Dayak dari realitas kaum perempuan *penjawet* rotan.

3. **Kesimpulan.** Teknik ini merupakan bagian penting yang dapat dilakukan pada akhir penelitian. Artinya bahwa kesimpulan akan memuat temuan-temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>74</sup> Dengan kata lain, kesimpulan menjadi komponen terakhir yang dapat menjawab rumusan masalah dalam proses penelitian.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan peran perempuan lintas agama sebagai *penjawet* rotan dalam mengkonstruksi identitas kultural masyarakat Dayak di desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Penulis akan menguraikan gambaran umum tentang desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah dan akan dilanjutkan dengan proses analisis terhadap temuan hasil penelitian dengan merujuk pada landasan teori yang digunakan pada bab II.

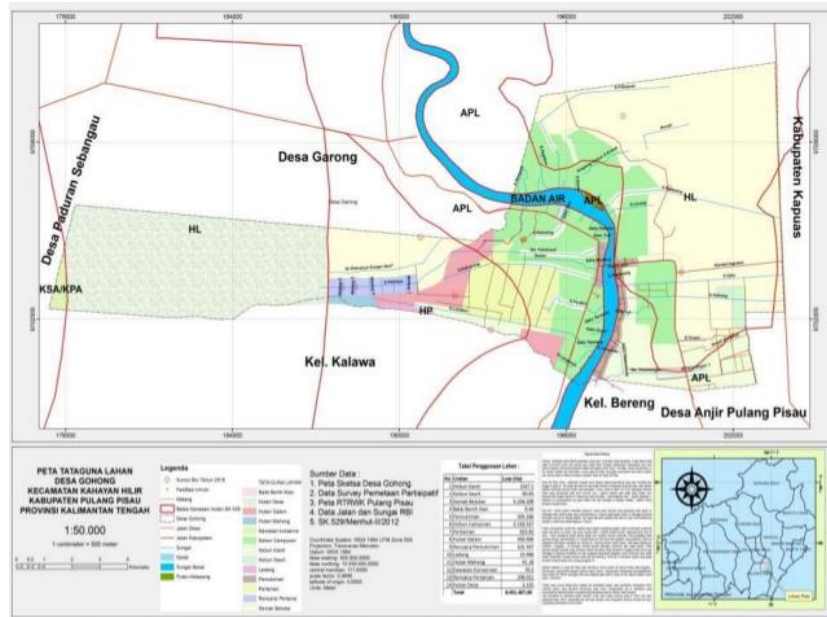
#### **A. Gambar Umum Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah**

Dalam sejarah desa Gohong, masyarakat zaman dahulu menceritakan bahwa sebelumnya desa tersebut dikenal dengan nama Tanjung Lewu Minanga. Sebutan ini memiliki kaitan dengan nama Sungai Tanjung Lewu Minanga, yang berarti “guruh riam”. Oleh sebab itu, kata Gohong dapat diartikan sebagai aliran air yang deras. Hal ini juga didasarkan pada tuturan masyarakat setempat bahwa setiap malam terdengar bunyi aliran air dengan arus yang deras.

##### **1) Letak Administratif Desa Gohong**

Secara administratif, desa Gohong berada di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Desa Gohong terletak di antara kota Palangka Raya dan Kota Pulang Pisau. Oleh sebab itu, jarak antara desa Gohong dengan kota Palangka Raya ialah sekitar 82 km,

sedangkan jarak antara desa Gohong dengan kota Pulang Pisau ialah sekitar 12 km. Desa Gohong merupakan salah satu dari 95 desa di Kabupaten Pulang Pisau yang memiliki luas wilayah sekitar 51 Ha.



Gambar 1. Letak Geografis Desa Gohong (Profil Desa Gohong)

## 2) Batas Wilayah

Adapun yang menjadi batas wilayah administratif desa Gohong ialah sebelah Utara berbatasan dengan desa Garong dan Kecamatan Jabiren Raya; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Barat dan Kabupaten Kapuas; sebelah Selatan berbatasan dengan desa Anjir Kalampan, Kelurahan Bereng dan Kelurahan Kalawa; dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sebangau Kuala.

## 3) Keadaan Penduduk

Pada umumnya, desa Gohong terdiri dari 7 RT atau Rukun Tetangga. Dalam hal ini, pemukiman RT 1-15 berada di pinggiran Sungai Kahayan sebelah timur, sedangkan RT 6-7 berada di pinggiran jalan lintas trans Kalimantan

Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, desa Gohong memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.157 jiwa yang terdiri dari 1.050 dengan jenis kelamin laki-laki dan 1.107 berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat desa Gohong ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gohong**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	600	694	1.294
Pegawai Negeri Sipil	30	25	55
Pedagang Barang Kelontong	20	20	20
POLRI	4	-	4
Pengrajin	-	60	60
Buruh Tani	123	200	323
Guru	3	3	6
Tukang Kayu	15	-	15
Karyawan Perusahaan	50	30	80
Sopir	15	-	15
Tukang Jahit	2	2	4

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan dan menganalisis hasil temuan di lapangan dengan mengacu pada landasan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Adapun hasil dan pembahasan temuan di lapangan ialah sebagai berikut:

### **1. Rotan dalam Tradisi Masyarakat Desa Gohong**

Pada dasarnya, rotan merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat dijumpai di hutan Kalimantan Tengah. Rotan disebut juga sebagai tanaman hutan yang memiliki banyak manfaat dengan nilai ekonomis yang sangat tinggi.<sup>75</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, penulis menemukan bahwa masyarakat desa Gohong menjadikan rotan sebagai salah satu tanaman yang memberikan banyak manfaat.<sup>76</sup>

Salah seorang warga masyarakat desa Gohong mengatakan bahwa rotan merupakan jenis tanaman yang merambat sehingga mudah ditemukan di sekitar perumahan warga, tanpa harus melakukan pencarian di tengah hutan. Akan tetapi, jika membutuhkan rotan dalam jumlah yang banyak, maka harus mencari rotan di daerah hutan desa Gohong.<sup>77</sup> Dalam hal ini, ada beberapa jenis rotan yang biasanya digunakan oleh masyarakat desa Gohong, yakni rotan taman, rotan irit, rotan air, rotan bajungan dan rotan merah.<sup>78</sup> Tanaman rotan dengan jenis-jenis tersebut mudah bertumbuh di lahan yang mengandung air dalam jumlah banyak, lahan gambut, dan disekitap pinggiran sungai. Dengan demikian, tanaman rotan menjadi sangat mudah untuk ditemukan oleh masyarakat desa Gohong sebab memiliki karakteristik tanah resapan air dan berada pada posisi strategis di pinggiran sungai Kahayan.

Dalam realitas kehidupan keseharian, masyarakat desa Gohong memaknai rotan sebagai warisan kehidupan sejak zaman dahulu yang dapat

---

<sup>75</sup> Djamal Sanusi, 2012, *Rotan: Kebudayaan Belantara Indonesia* (Surabaya, Brilian Internasional), 2.

<sup>76</sup> Hasil Observasi di desa Gohong pada 01 Mei 2024.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Asryad sebagai Petani Rotan di Desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Saridan sebagai Petani Rotan di Desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

menghidupi setiap generasi. Hal ini didasarkan pada realitas masyarakat yang menjadikan rotan sebagai bahan makanan dan bahan baku kerajinan tangan.<sup>79</sup> Rotan yang dijadikan sebagai bahan makanan merupakan jenis rotan yang masih berusia sangat muda sehingga dapat diolah menjadi sayur. Sedangkan, rotan yang dijadikan sebagai bahan baku kerajinan adalah rotan yang sudah cukup tua dan memiliki warna kulit yang mengkilap sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Oleh sebab itu, rotan menjadi tanaman kehidupan bagi masyarakat desa Gohong yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan rumah dan juga di daerah Kawasan hutan desa Gohong.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa rotan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa Gohong. Rotan dimaknai sebagai tanaman yang memiliki nilai dan dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat desa Gohong. Dalam hal ini, rotan menjadi salah satu sumber kehidupan yang dapat berguna bagi pengembangan perekonomian masyarakat.

## **2. Aktivitas *Manjawet* Rotan**

Pada dasarnya, rotan yang berlimpah di kawasan desa Gohong dapat dikelola oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan. Rotan memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui pembuatan kerajinan tangan.<sup>80</sup> Hal ini sejalan dengan aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat desa Gohong. Aktivitas tersebut dikenal dengan sebutan *manjawet* yang

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Lenie sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

<sup>80</sup> Razak Wahab, Nasihah Mokhtar, dkk. 2019, "An Overview of Rattan Industry Status and Its Economic Aspect in Setting Up Rattan-Based Industry in Malaysia", *e-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanitie*, Vol. 16 Nomor 3, 1.

berarti menganyam. Dalam tradisi orang Dayak, *jawet* merujuk pada kata anyaman, dan *manjawet* merujuk pada kata kerja, yakni proses menganyam.

Aktivitas *manjawet* telah lama dilakukan oleh masyarakat di desa Gohong. Hal ini terjadi sebagai sebuah proses pewarisan dari orang-orang tua zaman dahulu hingga masa kini. Menurut salah seorang *penjawet* rotan kelahiran tahun 1954 di desa Gohong, aktivitas *manjawet* ini telah dilakukan sejak menempuh pendidikan di kelas 2 SD. Bahkan sudah dilakukan oleh orang tua zaman dahulu sejak tahun 1900-an.<sup>81</sup> Oleh sebab itu, aktivitas *manjawet* rotan telah menjadi identitas dan warisan kultural kehidupan masyarakat desa Gohong yang diteruskan pada setiap generasi.

Dalam hal ini, proses *manjawet* dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki memiliki tugas untuk menyiapkan rotan sebagai bahan baku *manjawet*. Beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum proses *manjawet* di desa Gohong ialah sebagai berikut:

a. *Manetes*

*Manetes* merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat Dayak sebagai proses panen rotan. Umumnya, masyarakat desa Gohong menjadikan *manetes* sebagai pekerjaan kaum laki-laki. Hal ini disebabkan oleh aktivitas panen yang mengharuskan berjalan menyusuri kawasan hutan untuk mendapatkan rotan sebagai bahan baku menganyam. Akan tetapi, terkadang juga kaum perempuan di desa Gohong turut terlibat dalam pengambilan rotan di tengah kawasan hutan.<sup>82</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *manetes* bukanlah pekerjaan yang

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Emas sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 27 April 2024.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Lenie sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

didasarkan pada aktivitas gender. *Manetes* tidak dibatasi oleh peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh gender di tengah masyarakat. Meskipun *manetes* sebagai pekerjaan yang berat, namun kaum perempuan memiliki kemampuan dan keterampilan tersendiri juga untuk dapat menjangkau rotan di tengah kawasan hutan.



Gambar 2. *Manetes* rotan di kawasan hutan desa Gohong

Menurut salah seorang warga desa, *manetes* akan dilakukan ketika rotan sudah berusia 4-6 tahun dan sudah memiliki warna kulit yang bagus, dan duri-duri yang sudah mulai mengering.<sup>83</sup> Sejauh ini, proses panen rotan lebih banyak dilakukan di daerah kawasan hutan desa Gohong, sebab tanaman rotan yang bertumbuh di sekitar lingkungan rumah warga masih tergolong usia muda.

#### b. *Meruntih*

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Asryad sebagai Petani Rotan di Desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

Setelah proses *manetes* rotan, langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah *meruntih*. Masyarakat desa Gohong menyebut *meruntih* sebagai proses pembersihan rotan dari duri-duri dan pelepah yang menempel pada bagian kulit rotan. Sejauh ini, proses *meruntih* dilakukan secara tradisional dengan menggunakan pelepah pohon sawit yang kering dan tajam, yang diikatkan pada bagian batang pohon. Rotan yang akan dibersihkan harus dipegang dengan menggunakan limbah serutan rotan agar tidak mudah melukai area tangan. Dalam hal ini, aktivitas *meruntih* dilakukan oleh kaum laki-laki di desa Gohong. *Meruntih* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rotan yang memiliki kualitas bagus. Bahkan bagi rotan yang telah dipanen dalam satu hari, harus segera dilakukan proses *meruntih* hingga selesai dan tidak diperbolehkan untuk membiarkan rotan tersebut melewati hari malam. Menurut salah seorang tua dari desa Gohong, jika rotan tersebut dibiarkan bermalam, maka kualitas rotan akan buruk dan warna juga akan berubah menjadi kehitam-hitaman.<sup>84</sup>



---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Saridan sebagai Petani Rotan di Desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

Gambar 3. Proses *Meruntih* Rotan

c. Penjemuran

Setelah proses *meruntih* dilakukan, rotan yang telah bersih akan dijemur selama 1-2 hari. Proses penjemuran ini dilakukan agar kulit rotan menjadi semakin mengkilap dan jika melakukan proses pewarnaan, rotan akan mudah menyerap warna tersebut.



Gambar 4. Penjemuran Rotan

d. *Melingking*

Setelah rotan telah selesai dijemur, maka langkah selanjutnya ialah *melinking*. Masyarakat desa Gohong menyebut aktivitas *melinking* sebagai proses membersihkan ruas-ruas buku pada rotan. Aktivitas ini bisanya menggunakan alat parang yang tajam agar mudah untuk melakukan pembersihan.



Gambar 5. Proses *Melingking* Rotan

e. Pembagian Rotan

Langkah selanjutnya ialah proses pembagian rotan menjadi beberapa bagian. Setelah rotan dibersihkan, perempuan pengrajin rotan akan membagi rotan menjadi beberapa bagian. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat tradisional yang bernama *jangat*. Produk yang dihasilkan akan lebih artistik, semakin kuat, dan memiliki nilai jual yang tinggi.



Gambar 6. Proses membelah rotan menggunakan *jangat*

f. Penghalusan

Setelah rotan dibagi menjadi beberapa bagian, perempuan pengrajin akan menghaluskan rotan dengan menggunakan alat *jangat* hingga permukaan rotan menjadi sangat halus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pewarnaan sehingga rotan dapat menyerap warna dan menghasilkan kualitas yang baik.



Gambar 7. Proses menghaluskan permukaan rotan

g. Pewarnaan

Setelah permukaan rotan sudah menjadi halus, perempuan pengrajin akan memilah rotan menjadi beberapa bagian untuk proses pewarnaan. Perempuan pengrajin umumnya mewarnai rotan dengan warna hitam, kuning, hijau dan merah. Dalam tradisi masyarakat Dayak, hitam disebut sebagai *babilem*; kuning disebut sebagai *bahenda*; hijau disebut *bahijau*; dan merah disebut sebagai *bahandang*. Dengan demikian, warna-warna tersebut telah menjadi simbol kehidupan masyarakat Dayak. Dalam proses *manjawet*, perempuan pengrajin mewarnai rotan dengan cara-cara tradisional. Hal ini dapat dilihat dari proses pewarnaan sebagai berikut:

- Warna hitam atau *babilem*.

Pewarnaan rotan menjadi hitam dengan menggunakan campuran tanah lumpur dan daun kepanggang. Rotan akan direndam selama 24 jam agar dapat menghasilkan kualitas warna yang bagus. Masyarakat Dayak meyakini bahwa rotan berwarna hitam atau *babilem* melambangkan kekuatan leluhur dan perlindungan.

- Warna kuning atau *bahenda*

Pewarnaan rotan menjadi warna kuning dilakukan dengan cara menggunakan kunyit. Dalam hal ini, rotan akan direbus menggunakan larutan air kunyit selama 5-6 jam. Warna kuning mengandung makna kemuliaan, kehormatan, dan kebijaksanaan.

- Warna merah atau *bahandang*

Pewarnaan rotan menjadi warna merah dilakukan dengan cara merebus rotan dengan menggunakan air dan akar kulit kayu. Rotan akan direbus selama beberapa jam hingga dapat menghasilkan warna merah yang pekat. Dalam tradisi masyarakat Dayak, warna merah atau *bahandang* mengandung makna keberanian, kekuatan, dan semangat juang.

- Warna hijau atau *bahijau*

Perwanaaan hijau dilakukan dengan merebus rotan dengan menggunakan campuran kunyit dan pewarna kain

kesumba. Masyarakat Dayak memaknai warna hijau sebagai simbol kehidupan, kesuburan dan kesejahteraan.



Gambar 8. Proses Pewarnaan Rotan

h. Penjemuran setelah pemberian warna

Rotan yang telah diwarnai akan dikeringkan dengan cara menjemur rotan-rotan tersebut di bawah terik panas matahari. Proses penjemuran membutuhkan waktu 5-10 hari tergantung ketebalan rotan dan iklim. Perempuan Dayak meyakini bahwa rotan yang dijemur di bawah sinar matahari akan menghasilkan kualitas warna dan kelenturan rotan yang bagus, sehingga memudahkan untuk proses menganyam. Rotan yang telah kering akan siap digunakan oleh kaum perempuan dalam proses *manjawet*.



Gambar 9. Proses Penjemuran Rotan

i. *Manjawet* atau Menganyam

Proses *manjawet* dilakukan oleh kaum perempuan pengrajin tanpa mengenal batas waktu dan hari. Perempuan menuangkan kreativitas menganyam secara kolektif dengan membuat beragam motif anyaman. Dalam hal ini, perempuan sebagai *penjawet* membuat anyaman dengan motif khas Dayak seperti *bajaka kalalawit*, *gegatas*, *sasirangan*, *banjang balanga*, *tangkalaluk balear*, *mata punai* dan sebagainya. Setiap motif memiliki makna dan kesulitan tersendiri.



Gambar 10. Proses *manjawet* rotan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses *manjawet* membutuhkan waktu yang panjang dan keterampilan yang baik. Aktivitas ini juga memerlukan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan agar dapat memperoleh kualitas dan hasil yang maksimal.

### 3. Peran Perempuan Lintas Agama dalam Aktivitas *Manjawet* Rotan

Sejak lama, kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam mengekspresikan diri di tengah keberadaan ruang publik. Kaum perempuan mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, kaum perempuan juga mencoba untuk menyatakan keberadaannya melalui ruang-ruang domestik. Dalam hal ini, kaum perempuan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan membebaskan diri dari tekanan publik yang

bersifat diskriminatif. Merujuk pada hal tersebut, realitas kaum perempuan Dayak di Kalimantan Tengah menyuarakan eksistensi sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk diakui di tengah ruang publik. Perempuan Dayak melakukan hal tersebut melalui aktivitas *manjawet* atau menganyam rotan.

Dalam tradisi masyarakat Dayak, proses *manjawet* atau menganyam rotan dilakukan oleh kaum perempuan secara bersama. Banyak komunitas-komunitas *manjawet* yang terbentuk atas dasar keinginan lahiriah dari para perempuan Dayak terhadap realitas hidup berbudaya. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, penulis menemukan bahwa perempuan Dayak melakukan proses *manjawet* secara bersama dalam suatu kelompok.<sup>85</sup> Pada dasarnya, kelompok *penjawet* yang terbentuk tidak didasarkan pada latar belakang sosial, budaya, dan agama. Oleh sebab itu, kaum perempuan *penjawet* rotan terdiri dari kumpulan perempuan yang memiliki kehidupan sosial, budaya dan agama yang beragam.

Komunitas *penjawet* rotan di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari perempuan-perempuan yang beragama Islam, Kristen dan Kaharingan. Salah seorang *penjawet* menegaskan bahwa:

Sejak komunitas menganyam ini terbentuk, kami tidak mempersoalkan tentang agama yang dianut. Kami semua merasa terpanggil untuk saling berdayakan antara satu dengan lainnya. Bahkan di keluarga kami pun terdapat orang tua dan saudara yang berbeda agama, tapi kami tidak menjadikan itu sebagai masalah. Sebab kami akan tetap menjadi keluarga.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Emas sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Tuti sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 27 April 2024.

Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa agama tidak menjadi penghalang bagi kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan sebagai *penjawet* rotan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih mengutamakan esensi beragama yang merujuk pada kemanusiaan daripada identitas agama. Perempuan melakukan aktivitas *manjawet* atas dasar kemanusiaan, sehingga perbedaan agama tidak membatasi untuk saling berkolaborasi dalam menganyam rotan. Dengan demikian, keterlibatan kaum perempuan sebagai *penjawet* lintas agama menciptakan suatu ruang khusus bagi proses saling memberdayakan. Bahkan, kaum perempuan mengekspresikan sikap penerimaan diri dan saling terbuka dalam kebersamaan sehingga dapat mengerjakan anyaman dengan sangat baik.

Salah satu hal menarik yang diungkapkan oleh seorang *penjawet* rotan ialah:

Seorang perempuan yang ingin belajar menganyam harus bisa membuka hatinya terlebih dahulu. Meskipun ia telah memiliki keinginan untuk menganyam, tapi hati belum terbuka untuk menganyam, maka perempuan tersebut akan menemukan kesulitan saat melilit setiap helaian rotan. Pekerjaan menganyam adalah pekerjaan perempuan yang berasal dari hati untuk menyenangkan hati orang lain.<sup>87</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, seorang *penjawet* rotan lainnya juga menyatakan bahwa:

Awalnya saya juga tidak bisa menganyam rotan. Saya terus belajar berulang kali, namun selalu gagal. Entah salah menghitung pola ataupun salah penempatan warna, bahkan ketika membuat motif burung pun tidak pernah selesai karena kehilangan bagian sayap dan kepala. Saya kemudian berhenti melakukan dan mencoba berefleksi. Setelah itu, saya menaruh hati dan niat yang sungguh-sungguh dengan pekerjaan ini.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Sri sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

Itulah yang kemudian membuat saya bisa melanjutkan pekerjaan tersebut.<sup>88</sup>

Realitas di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai *penjawet* rotan sangat membutuhkan keterbukaan hati. Seorang perempuan dapat melakukan proses menganyam rotan apabila memiliki niat hati yang sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa *manjawet* merupakan jenis keterampilan tangan yang rumit dan memerlukan ketelitian serta kesabaran yang tinggi.

Proses menganyam rotan dengan menggunakan hati menggambarkan eksistensi kaum perempuan sebagai makhluk berseni. Dalam hal ini, *manjawet* dapat dikategorikan sebagai seni kriya atau seni kerajinan. Seni kriya merupakan salah satu bentuk seni yang dilakukan oleh seseorang untuk mengekspresikan pengalaman batin sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna.<sup>89</sup> *Manjawet* rotan sebagai seni kriya menempatkan kaum perempuan Dayak dalam suatu ruang kebebasan berkarya. Perempuan Dayak mengekspresikan pengalaman hidup yang lahir dari hati dengan rasa cinta terhadap kebudayaan melalui setiap helaian rotan yang dianyam hingga membentuk suatu karya. Oleh sebab itu, *manjawet* sebagai seni dapat mempromosikan isi hati kaum perempuan yang selama ini telah terkurung dalam ruang domestik. Perempuan melakukan proses *manjawet* rotan sebagai wujud menyuarakan pengalaman hidup dan membangun komunitas-komunitas yang saling menghidupkan. Dengan demikian, perempuan melakukan proses menganyam rotan secara alamiah dan didorong oleh sifat feminis yang menekankan pada perasaan hati.

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Meli sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

<sup>89</sup> Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 395.

Perempuan Dayak di Kalimantan Tengah meyakini bahwa perasaan dan kesucian hati merupakan sentralitas keberhasilan menganyam rotan. Bahkan, ketika proses menganyam dilakukan dengan hati yang bersih dan tulus, maka anyaman yang dihasilkan akan menampilkan nilai estetik yang tinggi.

Selain itu, proses *manjawet* rotan yang menggunakan hati juga menjadi kekuatan pemberdayaan kaum perempuan. Hal ini menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap pandangan masyarakat yang menanggapi kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah dan emosional. Perempuan dilabelkan sebagai makhluk yang mengandalkan hati sehingga tidak mampu diberdayakan di ruang publik. Merujuk pada hal tersebut, maka aktivitas *manjawet* menjadi suatu bentuk penegasan terhadap sifat dasariah kaum perempuan. Perempuan sebagai *penjawet* memberikan suatu fakta bahwa pelabelan yang diberikan oleh masyarakat justru dapat menjadi kekuatan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pengakuan eksistensi di ruang sosial budaya.

Eksistensi kaum perempuan sebagai *penjawet* rotan juga dapat menggambarkan peran sosial di ruang domestik. Selama ini perempuan dibebankan dengan peran sebagai “seorang ibu” yang hanya mengurus segala kebutuhan rumah. Realitas seperti ini juga dipraktikkan oleh kaum perempuan dalam aktivitas *manjawet* rotan, namun menjadi suatu kritik sosial terhadap pandangan masyarakat. Perempuan memainkan peran sosial sebagai “ibu” yang telah menjaga, merawat, melestarikan, membersihkan, dan mempercantik melalui pemberian warna serta motif estetik pada setiap

rotan yang dianyam. Rotan diperlakukan selayaknya “seorang anak” yang akan memberikan nilai kehidupan. Oleh sebab itu, perempuan sebagai *penjawet* melakukan peran-peran tersebut dengan suatu keyakinan bahwa dibalik peran-peran tersebut akan terdapat suatu kehidupan yang layak bagi masyarakat Dayak. Bahkan setiap anyaman yang dihasilkan juga memiliki manfaat bagi masyarakat secara global. Hal ini nampak melalui aktivitas para pengguna anyaman rotan perempuan Dayak di tingkat lokal, nasional dan global. Secara tidak langsung, anyaman yang dihasilkan oleh kaum perempuan telah memberikan ruang untuk mengaktualisasikan diri di ruang publik.

Aktivitas *manjawet* rotan yang dilakukan oleh kaum perempuan Dayak menggambarkan spirit kaum perempuan lintas agama yang dapat mempromosikan urgensi hidup di tengah keberagaman. Artinya bahwa kaum perempuan sebagai *penjawet* telah menyuarakan narasi-narasi hidup rukun, damai dan saling menerima perbedaan yang juga mencakup aspek agama. Para perempuan menjadikan aktivitas *manjawet* sebagai ruang perjumpaan lintas agama yang inklusif transformatif. Secara tidak langsung, aktivitas *manjawet* rotan menjadi media bagi pengembangan kerukunan hidup bersama. Bahkan, aktivitas *manjawet* juga memberikan suatu pengalaman bagi kaum perempuan untuk tidak hanya mewariskan budaya menganyam rotan, melainkan juga merawat dan meneruskan ikatan hidup kekeluargaan tanpa memandang latar belakang agama.

Keterlibatan perempuan lintas agama dalam komunitas *penjawet* rotan dapat memperkaya pengalaman, perspektif dan kreativitas dalam

menghasilkan suatu karya. Kaum perempuan menerapkan pola hidup saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan spiritual sebagai kunci utama bekerja sama secara harmonis. Dengan kata lain, perjumpaan perempuan lintas agama dalam aktivitas *manjawet* rotan juga memfasilitasi interaksi dan kolaborasi yang dapat memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Dalam hal ini juga terkonstruksi suatu *community* yang melampaui keberadaan secara fisik. Artinya bahwa kaum perempuan lintas agama dalam aktivitas *manjawet* membangun ikatan kebersamaan dengan kesadaran dan spirit feminis. Kaum perempuan lebih mengutamakan rasa saling percaya dalam komunitas *manjawet* sehingga dapat menghubungkan setiap perbedaan yang dimiliki.

Merujuk pada realitas di atas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas *manjawet* rotan telah menempatkan kaum perempuan sebagai posisi pertama dengan peran yang sangat penting. Perempuan diyakini sebagai makhluk yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan tersebut. Walaupun proses pengolahan dan penganyaman rotan dilakukan secara tradisional, namun perempuan sangat teliti dalam memperhatikan kualitas rotan sebagai bahan baku sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Dalam penelusuran yang dilakukan, salah seorang *penjawet* menegaskan bahwa

Selama ini kami melakukan proses menganyam secara tradisional tanpa menggunakan alat-alat teknologi. Sebab penggunaan alat mesin dapat mempengaruhi kualitas rotan. Berbeda dengan *handmade*, rotan yang diolah akan menghasilkan kualitas yang bagus dan dapat bertahan hingga 30-an tahun. Bahkan kualitas warna pun akan tetap terjaga.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Meli sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 04 Mei 2024.

Pernyataan ini menunjukkan komitmen dari kaum perempuan untuk dapat menjaga kualitas produk rotan yang dihasilkan. Meskipun dipermudah dengan teknologi, kaum perempuan sebagai *penjawet* tetap memilih untuk melestarikan budaya masyarakat Dayak dengan penggunaan alat-alat tradisional. Selain itu, kaum perempuan dalam proses menganyam juga harus memiliki target penyelesaian. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang *penjawet* bahwa jika pengerjaan tidak menggunakan target, maka kebutuhan hidup rumah tangga dan anak-anak tidak dapat dipenuhi.<sup>91</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam kesibukan untuk melakukan proses menganyam, kaum perempuan memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan hidup keluarga. Perempuan menjalankan peran sosial sebagai seorang ibu yang bekerja dan berusaha untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh sebab itu, aktivitas *manjawet* rotan juga menjadi salah satu ruang usaha produktif yang berguna untuk pengembangan ekonomi keluarga. Dengan demikian, perempuan sebagai *penjawet* rotan telah menjalankan peran di ruang domestik yang juga memberikan dampak di ruang publik.

#### **4. Uwei Pambelom: Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Desa Gohong**

Pada dasarnya, aktivitas *manjawet* rotan telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh para orang tua dan diwariskan pada setiap generasi hingga masa kini. *Manjawet* rotan merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Emas sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 02 Mei 2024.

dikategorikan sebagai seni kriya masyarakat Dayak. Aktivitas ini telah mengakar dalam kehidupan orang Dayak khususnya di kalangan kaum perempuan. Oleh sebab itu, *manjawet* rotan telah menjadi cara masyarakat Dayak untuk bercerita tentang pengalaman kehidupan dan sejarah budaya di Kalimantan Tengah.

Realitas masyarakat Dayak dalam pemaknaan hidup terhadap aktivitas *manjawet* rotan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengkonstruksikan identitas kultural. Dalam hal ini, identitas merujuk pada suatu proses menidentifikasi diri melalui gaya hidup masyarakat lokal yang tercipta melalui ruang agama, sosial, budaya, tradisi dan ritual.<sup>92</sup> Liliweri menegaskan bahwa dalam proses pembentukan identitas kultural diperlukan beberapa tahapan penting, yakni sebagai berikutL

- *Pertama*, identitas kultural yang tidak disengaja. Pada tahapan ini, identitas kultural terbentuk secara alami melalui proses sosial, interaksi dan pengalaman sehari-hari. Dalam tradisi masyarakat Dayak, *manjawet* terbentuk melalui pengalaman orang tua zaman dahulu ketika melakukan aktivitas di tengah hutan. Hal ini didasari pada kebiasaan menjadikan hutan sebagai rumah bagi orang Dayak sehingga apapun yang diperoleh dari hutan dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Kebiasaan seperti ini kemudian menjadi

---

<sup>92</sup> Jenkins, *Social Identity*, 7-10.

aktivitas keseharian kaum perempuan Dayak di lingkungan sosial masyarakat.

- *Kedua*, pencarian identitas kultural. Pada tahapan ini, kaum perempuan Dayak secara kolektif mulai memahami dan mempertegas proses *manjawet* sebagai kegiatan yang produktif. Aktivitas *manjawet* rotan menjadi ruang untuk menemukan jati diri sebagai perempuan Dayak yang mengekspresikan diri melalui proses menganyam. Oleh sebab itu, proses *manjawet* rotan bukan lagi menjadi aktivitas perorangan, melainkan dijadikan sebagai kegiatan berkelompok bagi perempuan Dayak.
- *Ketiga*, identitas kultural yang diperoleh. Pada tahapan ini, kaum perempuan Dayak menyatakan sikap penerimaan terhadap aktivitas *manjawet* rotan yang dilakukan secara bersama. Kaum perempuan Dayak memaknai kegiatan *manjawet* sebagai proses pemberdayaan diri dan sesama perempuan.
- *Keempat*, komformitas. Tahapan komformitas memiliki keterkaitan dengan proses memperoleh identitas kultural. Artinya bahwa kaum perempuan Dayak dalam melakukan proses *manjawet* telah menerapkan sikap terbuka terhadap sesama dengan berbagai perbedaan yang ada. Kaum perempuan melakukan aktivitas *manjawet* rotan atas dasar *power to empower*, sehingga aspek yang diutamakan ialah

kebersamaan, kekeluargaan, dan keutuhan untuk menghasilkan suatu karya yang bernilai.

- *Kelima*, integrasi. Pada tahapan ini, kaum perempuan sebagai *penjawet* rotan mengembangkan budaya lokal sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas produksi, maka anyaman rotan yang dihasilkan diintegrasikan dengan kebutuhan pasar agar dapat memperluas pengenalan budaya *manjawet* perempuan Dayak.

Merujuk pada hal tersebut, maka *manjawet* rotan merupakan identitas kultural masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi hingga masa kini. Masyarakat Dayak meyakini bahwa rotan yang diambil di tengah hutan Kalimantan Tengah telah menyatu dengan kehidupan para leluhur. Hal ini didasarkan oleh pemaknaan hutan sebagai “rumah” bagi para leluhur masyarakat Dayak.<sup>93</sup> Oleh sebab itu, rotan yang diolah sebagai bahan dasar dalam aktivitas *manjawet* dapat menyuarakan narasi-narasi leluhur yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Kaum perempuan sebagai *penjawet* rotan meyakini bahwa rotan telah menjadi rumah kehidupan bersama di masa kini. Rotan yang diolah sebagai bentuk anyaman akan menceritakan pengalaman kolektif orang Dayak di masa lampau yang dihidupkan dalam semangat hidup bersama di masa kini. Oleh sebab itu, kaum perempuan *penjawet* rotan melakukan aktivitas menganyam dengan membuat motif-motif khusus khas Dayak. Hal

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Jonedi sebagai Petani Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

ini bertujuan untuk dapat mengungkapkan makna luhur kehidupan bersama sebagai orang Dayak. Sejauh ini, ada beberapa motif anyaman rotan yang dihasilkan oleh perempuan *penjawet* rotan di desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, yakni sebagai berikut:

a. Motif Bajaka Kalalawit

Motif Bajaka Kalalawit memiliki makna mendalam bagi masyarakat Dayak. Motif ini menggambarkan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak terhadap alam. “Bajaka” merupakan jenis tanaman hutan yang digunakan oleh orang Dayak sebagai obat herbal. Sedangkan, “Kalalawit” merujuk pada bentuk yang menyerupai kait atau cakar. Oleh sebab itu, motif Bajaka Kalalawit melambangkan kekuatan, ketangguhan, dan keberanian masyarakat Dayak.



Gambar 11. Motif Bajaka Kalalawit

b. Motif Tangkalaluk Balar

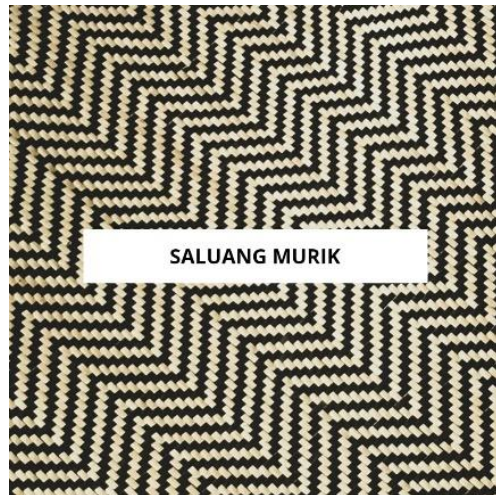
Motif Tangkalaluk Balar merujuk pada sesuatu yang besar dan memiliki makna sebagai pemberi perlindungan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Dayak sehari-hari.



Gambar 12. Motif Tangkalaluk Balar

c. Motif Saluang Murik

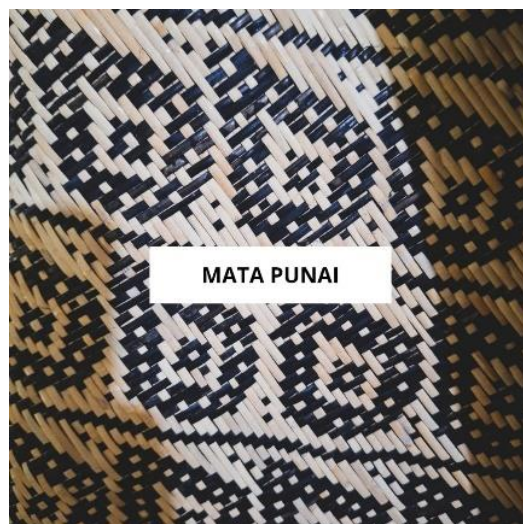
Motif Saluang Murik terinspirasi dari pola gerombolan ikan Saluang yang berenang naik turun di sungai. Dalam hal ini, ikan Saluang adalah jenis ikan air tawar endemik yang hidup di sungai Kalimantan Tengah. Motif ini mengandung makna kebersamaan, kekeluargaan, keharmonisan dan kehidupan yang seimbang.



Gambar 13. Motif Saluang Murik

d. Motif Mata Punai

Motif Mata Punai merujuk pada simbol burung Punai yang hidup di tengah hutan Kalimantan. Motif mata burung Punai mengandung beberapa makna penting, yakni sebagai kemampuan penglihatan dan pengamatan; kewaspadaan dan perlindungan diri bahkan komunitas dari bahaya; keberuntungan dan kesejahteraan; dan menggambarkan relasi yang erat dengan alam Kalimantan Tengah.



Gambar 14. Motif Mata Punai

e. Motif Banjang Balanga

Motif Banjang Balanga merujuk pada jenis guci atau tempayan yang digunakan oleh masyarakat Dayak untuk menyimpan air dan bahan makanan. Masyarakat Dayak meyakini Bajanga Balanga sebagai lambang kehidupan dan kesuburan. Bahkan, motif ini juga mengandung makna sebagai simbol kemakmuran masyarakat Dayak.



Gambar 15. Motif Banjang Balanga

f. Motif Gegatas

Motif Gegatas terinspirasi dari salah satu jenis kue tradisional khas Kalimantan Tengah yang terbuat dari campuran tepung, ketan, kelapa parut, dan dibalur dengan gula merah. Gegatas memiliki bentuk seperti wajik atau jajar genjang. Motif ini memiliki makna sebagai simbol ketahanan, kekuatan, keselarasan, dan keberuntungan.



Gambar 16. Motif Gegatas

Motif-motif yang digunakan pada anyaman rotan menggambarkan bahwa masyarakat Dayak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam. Masyarakat Dayak menjadikan alam sebagai rumah kehidupan yang dapat menghidupkan setiap generasi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa setiap anyaman rotan yang dilakukan merupakan wujud ekspresi rasa cinta terhadap alam Kalimantan Tengah. Bahkan, melalui anyaman dan motif tersebut, kaum perempuan Dayak menceritakan tentang keintiman orang Dayak dengan alam yang harus dipelihara dan dilestarikan sepanjang masa. Selain motif-motif di atas, dalam penelusuran yang dilakukan juga penulis menemukan bahwa kaum perempuan sebagai *penjawet* rotan juga menganyam motif kehidupan masyarakat Dayak seperti yang tertera pada Gambar 17. Motif tersebut menggambarkan aktivitas keseharian masyarakat Dayak yang hidup bersama dengan alam.



Gambar 17. Motif Kehidupan Masyarakat Dayak

Berdasarkan realitas di atas, maka nampak dengan jelas bahwa masyarakat Dayak di desa Gohong memaknai rotan sebagai sumber kehidupan sejak masa lampau hingga masa kini. Hal ini dipertegas dengan ungkapan “*Uwei Pabelom*”. Dalam literasi budaya Dayak, *uwei* memiliki arti rotan, dan *pabelom* memiliki arti kehidupan. Oleh sebab itu, rotan dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat Dayak.<sup>94</sup> *Uwei Pabelom* memberikan suatu penegasan pada identitas kultural Dayak yang lahir dari pengalaman hidup bersama dan dijadikan sebagai *cultural impressions*. Artinya bahwa *Uwei Pabelom* tidak diyakini secara personal, melainkan atas dasar kesepakatan dan persetujuan bersama dalam ruang kehidupan masyarakat Dayak.

Dalam upaya mengkonstruksikan *Uwei Pabelom* sebagai identitas kultural masyarakat Dayak, maka penulis menemukan bahwa aktivitas *manjawet* rotan telah menjadi ruang kehidupan yang merawat dan

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Emas sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 01 Mei 2024.

mempertahankan eksistensi orang Dayak selama ini. Kaum perempuan sebagai *penjawet* melakukan proses menganyam dengan landasan keyakinan bahwa rotan akan memberikan kehidupan bagi orang Dayak. Hal ini telah dialami dan dirasakan secara nyata oleh perempuan Dayak. Salah seorang *penjawet* yang sudah lanjut usia menyatakan bahwa:

Rotan sangat menolong kebutuhan hidup orang Dayak. Dari rotan, kita bisa memenuhi kebutuhan makan, minum dan pakai. Dari rotan, anak-anak saya bisa sekolah hingga sarjana. Dari rotan, kita bisa menjadi terkenal di kalangan para pendatang dari negara luar. Rotan bisa memberi kehidupan bagi kami di tempat ini.<sup>95</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rotan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Rotan sebagai sumber kehidupan yang selama ini telah menghidupi masyarakat Dayak di setiap generasi. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas *manjawet* rotan adalah cara kaum perempuan Dayak melestarikan, dan menghargai warisan budaya sekaligus menjaga keseimbangan harmoni dengan alam Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hal di atas, maka *Uwei Pambelom* sebagai identitas kultural masyarakat Dayak telah dihidupi sejak masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. *Uwei Pambelom* menggambarkan keharmonisan masyarakat Dayak dengan alam sebagai rumah kehidupan yang mengajarkan untuk berperilaku jujur dan bertanggungjawab dalam melakukan segala sesuatu. *Uwei Pambelom* mencerminkan keyakinan bahwa semua orang Dayak saling terhubung dalam satu kesatuan. Artinya

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Emas sebagai Pengrajin Rotan di desa Gohong, pada 04 Mei 2024.

bahwa masyarakat Dayak akan memahami eksistensi di tengah komunitas kultural yang saling terhubung dan memiliki peran untuk menjaga keharmonisan serta kesejahteraan bersama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Perempuan lintas agama di desa Gohong memiliki peran yang sangat penting sebagai *penjawet* rotan. Hal ini didasarkan pada pemaknaan rotan sebagai warisan kehidupan sejak zaman dulu hingga sekarang ini. Rotan sebagai salah satu jenis tumbuhan hutan yang dapat menghidupi setiap generasi di desa Gohong. Merujuk pada hal tersebut, perempuan dalam aktivitas *manjawet* memiliki tanggungjawab untuk merawat, melestarikan, dan mengolah rotan menjadi berbagai bentuk kerajinan. Kaum perempuan Dayak lintas agama di desa Gohong melakukan aktivitas *manjawet* secara berkelompok tanpa memandang latar belakang agama dan sosial. Oleh sebab itu, aktivitas *manjawet* dapat menjadi ruang pertemuan yang menyuarakan keharmonisan dan memperkuat solidaritas antar agama di tengah masyarakat. Kaum perempuan juga memainkan peran dalam menjaga keberlangsungan tradisi *manjawet* rotan yang telah diwariskan pada setiap generasi. Aktivitas *manjawet* juga dapat menjadi bentuk ekspresi diri kaum perempuan Dayak yang memberikan dampak bagi proses

keberlanjutan hidup di ruang publik. Kaum perempuan melakukan proses *manjawet* dengan didasarkan pada kesungguhan hati sehingga menggambarkan eksistensi sebagai makhluk berseni. Dalam hal ini, *manjawet* sebagai jenis seni kriya menempatkan kaum perempuan dalam suatu ruang kebebasan untuk berkarya. Keterlibatan peran perempuan Dayak dalam aktivitas *manjawet* juga menjadi bentuk pemberdayaan dan perayaan kebebasan yang disuarakan dari ruang domestik ke ruang publik. Bahkan melalui aktivitas ini juga, kaum perempuan memberikan spirit bagi untuk mempromosikan urgensi hidup dalam ruang keberagaman. Dengan demikian, keterlibatan perempuan Dayak lintas agama dalam komunitas *penjawet* rotam dapat memperkaya pengalaman, perspektif, dan kreativitas dalam menghasilkan suatu karya.

2. Aktivitas *manjawet* telah mengakar dalam kehidupan orang Dayak khususnya di kalangan kaum perempuan. Aktivitas ini menjadi ruang bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan pengalaman kehidupan dan sejarah budaya orang Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam proses *manjawet* terdapat suatu penegasan terhadap pembentukan identitas kultural orang Dayak. Kaum perempuan mempertegas identitas tersebut melalui tahapan-tahapan menganyam rotan dengan menjadikan setiap proses sebagai bentuk pewarisan budaya. Bahkan kaum

perempuan juga menyatakan dan memperkuat identitas tersebut melalui setiap motif anyaman yang didasarkan pada pengalaman sosial budaya orang Dayak. Aktivitas *manjawet* dapat mengungkapkan makna luhur kehidupan sebagai orang Dayak. Hal ini juga dipertegas melalui pemaknaan rotan sebagai sumber kehidupan dengan menggunakan ungkapan *Uwei Pambelom*. Dalam pemaknaan sebagai identitas kultural, kaum perempuan mengekspresikan *Uwei Pambelom* sebagai keintiman orang Dayak dengan alam, leluhur, dan kehidupan secara kolektif. Bahkan hal ini juga mencakup nilai-nilai spiritualitas yang turut mempengaruhi cara hidup sehari-hari sebagai orang Dayak. Bahkan hal ini juga menjadi *cultural impression* yang terbentuk dari kesepakatan dan persetujuan dalam ruang kehidupan masyarakat Dayak. Dengan demikian, *Uwei Pambelom* sebagai identitas kultural Dayak menggambarkan keintiman masyarakat dengan alam sebagai rumah kehidupan, serta juga mencerminkan keterhubungan semua orang dalam satu kesatuan untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini ialah:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau untuk dapat mengembangkan desa Gohong sebagai salah satu tempat wisata

*manjawet* rotan di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini didasarkan pada realitas desa Gohong sebagai pusat aktivitas *manjawet* di Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Bagi Program Studi Sosiologi Agama untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pendidikan dan pengajaran matakuliah Sosiologi Seksualitas dan Gender, serta matakuliah yang berbasis identitas budaya Dayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhdi, Abdurohman. 2018, Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga, *Jurnal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 4 Nomor 1, 63-77.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L., dan Thomas Lukman. 2007. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pegetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berliani, Teti., dan Rina Wahyuni. 2019. *Keterampilan Anyaman: Rotan "Mandare"*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Benwell, Bethan., dan Elisabeth Stoko. 2006. *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bunu, Helmuth Y. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Jakarta: Jengala Pustaka Utama.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darlan, Saiffullah., dan Yesni Nopi. 2022. Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-ibu PKK Desa Takaras Kecamatan Manuhing, *Jurnal Dinamisa*, Volume 6 Nomor 4, 1012-1017.
- Donovan, Josephina. 2015, *Feminist Theory: The Intellectual Tradition of American Feminism*. New York: A Frederick Ungar Book.
- Eriska, Ahmad. 2019. *Mengenal Kerajinan Anyaman Rotan*. Jakarta: Pencil Media.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Heroepoetri, Arimbi., dan R. Valentina. 2004. *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Imar, Salmah. Philip Lepun dan Ribka Alan, 2016, Etnik dan Pembentukan Landslap Budaya Malaysia: Seni Anyaman Tikar Orang Ulu Sarawak, *Malaysian Journal of Society*, Volume 12 Nomor 10, 21-28.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. United Kingdom, Roudedge.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Lattu, Izak Y. M. 2023. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagement in Indonesia*. Netherland: Brill Publisher.
- Liliweri, Alo. 2009, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Megawangi, Ratna. 2010. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Megawati, Juani., Wuryani, Emy., dan Sunardi. 2022. Kerajinan Rotan sebagai Warisan Budaya Dayak Lundayeh dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Volume 7 Nomor 2, 185-196.
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rahayu, Luh Rinti., dan Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pustaka*, Volume 20 Nomor 1, 31-37.
- Rajagukguk, Christin. 2018. Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia, *Juornal of International Relations*, Volume 4 Nomor 4, 775-783.
- Rokhmasnyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Rusmaniah, Dedi Ari Nugroko, dkk. 2022. Partisipasi Perajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pinus*, Volume 8 Nomor 1, 1-10.
- Sa'Idah, Zahrotus. 2020, Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama di Yogyakarta, *Jurnal Palastren*, Volume 12 Nomor 2, 361-382.
- Sanusi, Djamal. 2012. *Rotan: Kebudayaan Belantara Indonesia*. Surabaya, Brilian Internasional.
- Shonhaji. 2017. Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung. *Jurnal TAPIS*, Volume 14 Nomor 1, 17-44.
- Soedorso, S. P. 2006. *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, Nikmah. 2017. Eksistensi Identitas Kultural di tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global, *Jurnal Komunikasi*, Volume 11 Nomor 1, 21-28.
- Suryanyahu, Anthony. dkk., 2013. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications.
- Usman, Husaini., dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Vandala, Gita Lorenza., Eka Yudhyani dan Mita Sonaria. 2023. Studi pada Pengrajin Rotan Berupa Cendera Mata Topi Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 12 Nomor 1, 1-12.
- William Gudykunst, 2012, *Handbook of International and Cultural Communication*. California: SAGE Publications.